

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perkembangan pendidikan memang seharusnya terjadi seiring dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.

Salah satu ciri masyarakat modern adalah selalu ingin terjadi adanya perubahan yang lebih baik dalam berbagai bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas sehingga dapat menjadi tonggak pembangunan bangsa .

Dalam hal ini telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah, beberapa diantaranya ialah melakukan perubahan kurikulum yang dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yakni dari kurikulum CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) hingga yang terbaru yakni Kurikulum 2013 dan berbagai program peningkatan mutu tenaga pengajar seperti program sertifikasi. Namun demikian usaha yang dilakukan pemerintah tersebut belum mencapai tujuan yang memuaskan. Hal ini merupakan tantangan bagi guru sebagai tenaga pendidik

dalam merancang proses pembelajaran yang baik sehingga terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia, maka kegiatan proses belajar mengajar di sekolah yang merupakan kegiatan inti dari pendidikan harus diperbaiki, sehingga tercapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan dalam diri siswa.

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Oleh karena itu proses pembelajaran merupakan unsur paling penting yang harus di perhatikan karena dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang baik maka tujuan pendidikan akan tercapai.

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Permendikbud nomor 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ ilmiah. Namun kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan formal yang tidak mengikuti kaidah ilmiah dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman tenaga pendidik maupun peserta didik akan kriteria pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Seharusnya pembelajaran dipandu dengan kaidah-kaidah ilmiah namun karena kurang pemahaman akan kaidah-kaidah ilmiah yang lebih menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan tentang suatu kebenaran maka guru cenderung melakukan pendekatan nonilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan nonilmiah yang dilakukan guru dan siswa pada

umumnya dalam proses belajar mengajar semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika melaksanakan PPLT ( Praktek Pengalaman Lapangan Terpadu ) di SMK N 1 Kisaran, meskipun sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific* dalam proses belajar mengajarnya namun hasil belajar beberapa siswa masih kurang memuaskan. Dari hasil pengamatan penulis masih ada guru yang tidak menggunakan variasi dalam mengajar seperti tidak menggunakan model-model pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah masih berorientasi pada guru. Siswa menjadi cenderung pasif atau dengan kata lain tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya, sehingga siswa sering menjadi bosan, kurang berminat dengan pelajaran dan kurang dapat menyerap materi yang diberikan oleh guru dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Berlakunya kurikulum 2013 berbasis karakter menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan formal. Tujuan pendidikan dicapai melalui proses belajar mengajar yang melibatkan siswa. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkahlaku/sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), maupun keterampilan (psikomotor).

Salah satu lembaga pendidikan formal yang dapat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK merupakan sekolah yang mendidik dan melatih kemampuan siswanya untuk memiliki karakter, kompetensi dan keahlian di bidangnya sehingga dapat digunakan siswa tersebut untuk menghadapi dunia kerja.

Akuntansi merupakan salah satu bidang pelajaran produktif yang dipelajari di SMK bagian Bisnis dan Manajemen khususnya pada jurusan Akuntansi. Akuntansi juga merupakan pelajaran yang dihadapkan dengan segudang prinsip (konsep) disertai logika dan hitungan sehingga akuntansi termasuk kedalam pelajaran semi eksakta. Dalam mempelajari akuntansi, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan soal-soal akuntansi. Sehingga perlu adanya kreatifitas seorang guru dalam merancang skenario pembelajaran agar lebih menarik dan memacu semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran akuntansi dapat dilihat dari hasil belajar akuntansi yang diperoleh siswa tersebut di sekolah. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan kondisi jasmani dan rohani siswa; faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa; dan faktor pendekatan pembelajaran (*approach to learning*), yakni jenis upaya mengajar yang meliputi strategi dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini diduga model pembelajaran merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar akuntansi siswa. Dimana guru merupakan komponen



yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi penerapan model pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, guru kurang begitu menyadari faktor penting yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis sebelum melakukan penelitian di SMK N 1 Medan, dimana guru sudah melakukan pendekatan ilmiah namun tidak menggunakan model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar kurang diminati siswa. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru juga lebih cenderung menyuruh siswa untuk menghafal fakta-fakta/materi pelajaran dan guru kurang dapat mengaitkan materi pelajarannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi inilah yang membuat pelajaran akuntansi kurang menarik perhatian siswa sehingga siswa malas untuk mengikuti pelajaran akuntansi. Akibatnya kegiatan pembelajaran akuntansi menjadi kurang efektif dan efisien yang secara tidak langsung juga berdampak pada menurunnya hasil belajar akuntansi siswa tersebut disekolah.

Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pelajaran akuntansi yang diperoleh siswa kelas X Ak di SMK N 1 Medan yakni 7,18, sementara KKM yang harus dicapai siswa tersebut untuk mencapai kelulusan ujian kompetensi adalah 7,50.

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian Akuntansi 1, 2 dan 3 Siswa Kelas X Ak**  
**SMK N 1 Medan pada Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi**

Kelas	UH	KKM	Jumlah siswa yang memperoleh nilai < KKM	%	Jumlah siswa yang memperoleh nilai $\geq$ KKM	%	Jumlah siswa
X1	UH 1	75	18	47,36%	20	52,63%	38
	UH 2	75	19	50,00%	19	50,00%	
	UH 3	75	21	55,26%	17	44,73%	
	<b>Rata-rata</b>		<b>20</b>	<b>50,87%</b>	<b>18</b>	<b>49,12%</b>	
X2	UH 1	75	19	50,00%	19	50,00%	38
	UH 2	75	22	57,89%	16	42,10%	
	UH 3	75	17	44,73%	21	55,26%	
	<b>Rata-rata</b>		<b>19</b>	<b>50,87%</b>	<b>19</b>	<b>49,12%</b>	
X3	UH 1	75	20	52,63%	18	47,36%	38
	UH 2	75	21	55,26%	17	44,73%	
	UH 3	75	20	52,63%	18	47,36%	
	<b>Rata-rata</b>		<b>20</b>	<b>53,50%</b>	<b>18</b>	<b>46,49%</b>	
X4	UH 1	75	21	55,26%	17	44,73%	38
	UH 2	75	22	57,89%	16	42,10%	
	UH 3	75	22	57,89%	16	42,10%	
	<b>Rata-rata</b>		<b>22</b>	<b>57,01%</b>	<b>16</b>	<b>42,98%</b>	

*Sumber : Guru Akuntansi kelas X Ak SMK N 1 Medan*

Dari tabel di atas diketahui dari 152 siswa dari empat kelas, masing-masing hanya 18 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 7,18$  atau hanya sekitar 47% yang mencapai ketuntasan minimal belajar yang ditetapkan sekolah pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Apabila siswa tersebut tidak dapat mencapai KKM, maka siswa tersebut dinyatakan tidak tuntas mengikuti pelajaran akuntansi.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan hasil belajar siswa tersebut rendah. Dari hasil wawancara tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa siswa cenderung lebih semangat untuk belajar jika guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Jika penerapan pendekatan dan model pembelajaran yang tepat telah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran siswa, maka diharapkan siswa dapat menguasai bahan yang dipelajarinya, yang pada akhirnya juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Oleh karena begitu pentingnya pendekatan dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dan dalam usaha meningkatkan hasil belajar, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Ak SMK N 1 MEDAN T.A. 2014/2015"**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa ?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan hasil belajar siswa kelas X Ak SMK N 1 Medan rendah ?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X Ak SMK N 1 Medan ?

4. Apakah ada pengaruh pendekatan *Scientific* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas X Ak SMK N 1 Medan ?

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus, lebih efektif dan efisien sehingga tercapai sasaran yang diinginkan, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* dan Pendekatan pembelajaran *Scientific* .
2. Hasil belajar siswa yang akan diteliti adalah hasil belajar Akuntansi siswa kelas X Ak2 dan X Ak3 SMK N 1 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap hasil belajar akuntansi siswa di kelas X Ak SMK N 1 MEDAN T.A. 2014/2015?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan pendekatan *Scientific* terhadap hasil belajar akuntansi siswa di kelas X Ak SMK N 1 MEDAN T.A. 2014/2015.



## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar akuntansi siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru akuntansi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai salah satu cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.